

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangannya kepada pihak luar yang beres mengenai catatan mengenai informasi keuangan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan atau dilaporkan harus secara baik dan berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi.

Ruang lingkup penggunaan laporan keuangan telah meluas secara global sejalan dengan arus dana, barang, jasa dan tenaga. Dalam era globalisasi, pelaku dan transaksi pasar uang dan pasar modal datang dan terjadi dengan melintas batas negara. Di abad ke-21 laporan keuangan suatu perusahaan tidak saja harus dapat digunakan, diperbandingkan, dan dimengerti disuatu wilayah atau suatu negara, tapi juga oleh para *stakeholders* global.[1]

Standar akuntansi yang berbasis internasional memang mutlak diperlukan seiring dengan perkembangan munculnya bisnis pada perusahaan multinasional. Para investor menuntut agar Standar Akuntansi Keuangan mengalami perkembangan secara internasional agar sumber daya produksi misalnya kas yang dimiliki oleh seorang investor di suatu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat dari satu negara ke negara lain, misalnya melalui perdagangan dibursa saham. Perkembangan yang mengglobal seperti inilah dengan sendirinya menuntut adanya satu standar akuntansi yang dibutuhkan secara seragam baik oleh pasar modal atau perusahaan. Oleh karena itu, pernyataan standar akuntansi keuangan di Indonesia, PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), dan IAS (*International Accounting Standard*) yang sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terkena dampak mutlak diperlukan.

Kebutuhan akan keseragaman ini kemudian disikapi dengan membentuk *International Standard Committee* (IASC). Pada tahun 2000, IASC melakukan restrukturisasi kelembagaan dengan dibentuknya *IASC Foundation* (IASCF) yang

membawahi *International Standard Board (IASB)* yang kemudian mengeluarkan *International Financial Reporting Standards*. *International Financial Reporting Standard* merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. IFRS pertama kali diterapkan secara penuh oleh negara-negara Uni Eropa yang kemudian disusul Australia, Brazil, Kanada, Singapura dan beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Salah satu alasan Indonesia menerapkan Standar Akuntansi Internasional adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Indonesia mulai menerapkan Standar Akuntansi Keuangan yang berbasis IFRS sejak tahun 2008. Dalam berita IAI pada tanggal 6 Mei 2010, batas waktu yang ditetapkan oleh Indonesia bagi seluruh entitas bisnis dan pemerintah untuk menggunakan IFRS adalah 1 Januari.[2]

IFRS membuat suatu asumsi bahwa pelaporan keuangan dilakukan atas dasar akrual. Akuntansi akrual mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa, melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun ia tidak menerima atau membayar kas. Akuntansi akrual jauh lebih kompleks, dan dalam istilah IFRS merupakan representasi yang lebih tepat tentang realitas ekonomi ketimbang akuntansi dasar kas.[3] Akuntansi yang berbasis akrual menyediakan informasi ini dengan melaporkan arus kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas laba, segera sesudah manajemen bisa memperkirakan arus kas dengan tingkat keyakinan tertentu.[4]

Penerapan konvergensi IFRS secara penuh di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap relevansi nilai informasi akuntansi setiap perusahaan. Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*). Laporan keuangan yang berkualitas memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaan yang kemudian akan disampaikan kepada calon investor untuk meningkatkan saham perusahaan atau sebagai alat analisis investor untuk mengambil keputusan investasi. Jadi, pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat

dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat bagi kelangsungan suatu usaha.[5]

IFRS menggunakan konsep nilai wajar dimana konsep nilai-nilai wajar digunakan untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item, seperti aset tetap dan aset tak berwujud, dibuka opsi nilai wajar selain perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih reliabel.[6] Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat Manajemen Laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS, terdapat perbedaan tingkat relevansi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS, terdapat perbedaan tingkat relevansi buku sebelum dan sesudah adopsi IFRS, adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap relevansi nilai laba, adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap relevansi nilai buku.[7] Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antar sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS terhadap manajemen laba, relevansi nilai, serta pengakuan kerugian tepat waktu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.[8]

International Financial Reporting Standard (IFRS) juga bertujuan untuk kelangsungan perusahaan dan manajemennya. Diharapkan dengan menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) bisa memberi dampak yang positif bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dibanding dengan sebelum menerapkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). *International Financial Reporting Standard* juga dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba, dengan tujuan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.[2] Teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adopsi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga

menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.[9] Tetapi tidak sejalan dengan hasil analisis uji beda yang dilakukan menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.[10]

Sesuai dengan konsepnya adopsi IFRS mengharuskan lebih banyak pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen.[6] Pengakuan atau reversal rugi penurunan nilai untuk pertama kali pada saat penyusunan laporan awal posisi keuangan harus diungkapkan menurut IAS 36 dengan cara yang sama jika rugi penurunan nilai atau reversal terjadi pada awal periode tanggal transisi IFRS.[11] Teori ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antar sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS terhadap manajemen laba, relevansi nilai, serta pengakuan kerugian tepat waktu diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.[8]

Adanya perbedaan dalam beberapa penelitian sebelumnya terhadap kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS dan juga perbedaan dengan tujuan diterapkannya IFRS di Indonesia maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu dan kualitas akrual sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2010-2013?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut ruang lingkup untuk penelitian ini yaitu :

1. Variabel Independen dalam penelitian ini ialah manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu dan kualitas akrual.
2. Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan dalam penelitian ini selama 4 tahun yaitu tahun 2010-2013.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menguji secara empiris dan menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu dan kualitas akrual sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan 2010-2013.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah serta lembaga terkait seperti IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) selaku pembuat kebijakan, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan mengenai dampak konvergensi IFRS.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terhadap konsep adopsi penuh IFRS serta dampaknya terhadap kualitas informasi akuntansi.
3. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti terdahulu dalam penelitiannya yang berjudul “Komparasi Sebelum dan Sesudah Adopsi Penuh IFRS Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.[8] Tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dari peneliti sebelumnya, yaitu :

1. Peneliti sebelumnya menggunakan 3 variabel independen yaitu manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu sedangkan penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu dan kualitas akrual. Adanya penambahan variabel kualitas akrual dikarenakan IFRS menganut asumsi bahwa laporan keuangan dilakukan atas dasar akrual, dan dalam IFRS merupakan representase yang lebih tepat tentang realitas ekonomi sehingga dapat meningkatkan kualitas akrual laporan keuangan. Sehingga peneliti tertarik untuk menambah variabel kualitas akrual.
2. Dari segi periode penelitian peneliti sebelumnya meneliti kepada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 (sebelum pengadopsian penuh IFRS) dan 2012 (sesudah pengadopsian penuh IFRS), sedangkan penelitian ini akan meneliti kepada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2011 (sebelum adopsi penuh IFRS) dan 2012-2013(setelah adopsi penuh IFRS).
3. Dari segi metode penelitian peneliti sebelumnya menggunakan teknik regresi linier sederhana, regresi logistik untuk uji beda pengakuan kerugian tepat waktu, uji paired *t-test* untuk uji beda manajemen laba dan menggunakan model regresi chow test untuk mengukur relevansi nilai. Sedangkan penelitian ini akan menggunakan uji normalitas (*kolmogorov smirnov*), uji hipotesis menggunakan analisis paired sample *t-test* dan Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon* bila data berdistribusi tidak normal.